

A.R. Baswedan: dari Ampel ke Indonesia

Purnawan Basundoro¹

Abstrak

Hubungan antar masyarakat di kota-kota kolonial dimana penduduknya amat heterogen memang cenderung buruk dan rasialis. Hal ini tidak hanya berkaitan hubungan antara orang-orang Eropa dengan penduduk lokal, tetapi menjadi fenomena yang menyeluruh, termasuk terhadap golongan masyarakat Arab. Namun walaupun A.R. Baswedan lahir ditengah-tengah masyarakat yang diisolasi oleh pemerintah kolonial, namun pergaulan yang ia rintis jauh melampaui batas-batas etnisnya. Pertemanannya yang lintas etnis membawa yang bersangkutan menjadi seorang jurnalis. A. R. Baswedan mendorong kesadaran agar masyarakat Arab melebur ke dalam bangsa Indonesia terus bergema di kalangan Arab yang sudah sadar bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa ini, mulai dari panggung yang kecil di kampung Ampel, panggung yang sedang di kota Surabaya dan Semarang, serta di panggung yang besar di seantero Indonesia.

Kata kunci

Baswedan, multikulturalisme, etnis, Arab, Surabaya

Masyarakat Surabaya Masa Kolonial

Sebagian besar ilmuwan sepakat bahwa salah satu ciri masyarakat kolonial adalah adanya segregasi ras, pemisahan-pemisahan berdasarkan warna kulit. Politik segregasi ras sangat penting diterapkan di negara-negara jajahan oleh si penjajah, mengingat salah satu kekuatan mereka adalah jargon bahwa orang-orang kulit putih memiliki tingkat peradaban yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat kulit berwarna. Jargon tersebut misalnya tertuang pada gagasan awal pengembaraan mereka ke wilayah-wilayah kulit berwarna, yaitu *white man's burden*, yang secara harfiah menjadikan orang-orang kulit putih menjadi subjek dari proses memper-adab-kan orang-orang kulit berwarna. Orang kulit putih telah memposisikan beberapa tingkat lebih tinggi dibandingkan orang kulit berwarna. Hal tersebut misalnya dapat dilihat pada kutipan kalimat-kalimat dari sebuah roman yang ditulis oleh Beb Vuyk yang berjudul *Verzameld Werk* (Kumpulan Karangan) yang bisa memperkuat gambaran tentang kondisi tersebut. Beb Vuyk, yang salah seorang neneknya berasal dari Indonesia, sangat merasakan perubahan-perubahan orang-orang kulit putih yang ia katakan sebagai "berkaratnya" ras kulit putih. Ia menuliskan bahwa setiap orang yang datang ke Hindia dengan niat untuk menetap di sana akan mengalami suatu transformasi. Manusia yang bersahaja waktu berangkat dari Genoa merasa seakan-akan derajatnya naik beberapa tingkat begitu tiba di Priok. Tinggi rendahnya kedudukan mereka berbanding terbalik dengan besar kecilnya jumlah mereka; jika di suatu tempat terdapat hanya satu atau dua orang Eropa,

¹ Staf Pengajar Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya.

proses pengkaratan yang berbahaya itu berjalan lebih cepat. Proses itu akan makin cepat jika orang itu berasal dari lingkungan sederhana ataupun hanya mendapat pendidikan rendah.²

Di tengah-tengah pluralitas maka bangsa penjajah memposisikan dirinya pada posisi paling atas, walaupun bisa jadi asal-usul mereka secara individual sebenarnya sangat berkebalikan dengan posisinya di tanah jajahan.³ Situasi psikologis yang menghinggapi sebagian besar orang-orang kulit putih di tanah jajahan Indonesia, kemudian dilembagakan oleh pemerintah kolonial dengan diberlakukannya *Regeringsreglement 1818* yang memisahkan peradilan Eropa dan peradilan Bumiputra, kepolisian yang dibedakan antara urusan Eropa dan urusan Bumiputra, serta pengorganisasian etnis Cina dan Timur Asing dibawah kendali kepala-kepala mereka. Jadi, seluruh sistem administrasi bersifat personal, dan didasarkan pada prinsip bahwa masing-masing kelompok diatur menurut hukum kelompok itu sendiri atau prinsip setiap golongan dipimpin orang dari golongan itu sendiri (*Soort over soort genade is*).⁴ Pembedaan berdasarkan ras tersebut juga diterapkan pada kawasan tempat tinggal, dimana masing-masing ras ditempatkan pada kawasan khusus yang terpisah yang terpisah-pisah, sehingga di banyak kota lahir istilah Pecinan, kampung Arab, kampung Melayu, pemukiman Eropa, dan kampung Bumiputra. Hal tersebut juga terjadi di kota Surabaya.

Ketika Surabaya ditetapkan sebagai kota yang mandiri secara administratif (*gemeente*) pada tahun 1906, kota ini telah memiliki penduduk yang amat heterogen. Pada tahun itu, penduduk Bumiputra, yang dalam catatan-catatan administrasi kolonial disebut *Inheemschan* dan secara politis dijuluki sebagai *Inlander*, berjumlah 124.473 orang. Jumlah tersebut disusul dengan penduduk Cina yang berjumlah 14.843 orang, kemudian penduduk Eropa yang berjumlah 8.063 orang, penduduk Arab berjumlah 2.482 dan terakhir adalah penduduk Timur Asing atau *Vreemde Oosterlingen* yang berjumlah 327 orang. Total penduduk kota Surabaya pada tahun tersebut berjumlah 150.188.⁵ Termasuk dalam klasifikasi Timur Asing adalah orang-orang Arab.

Penggunaan istilah-istilah untuk mengklasifikasikan penduduk di kota-kota di Indonesia pada waktu itu oleh pemerintah kolonial terasa kurang lazim dan merendahkan (*pejorative*) orang-orang non-Eropa. Penduduk Bumiputra dijuluki sebagai *Inlander* atau pribumi. Orang-orang dari negara-negara Asia non Cina diberi sebutan *Vreemde Oosterlingen* yang secara harfiah berarti orang-orang dari negara-negara Timur yang tidak dikenal (asing). Perasaan sebagai ras yang lebih tinggi yang dimiliki orang-orang Eropa

² "Het Laatste Huis van de Wereld", (Rumah Terakhir di Dunia) dalam Beb Vuyk, *Verzameld Werk*, (Amsterdam: Querido, 1972), hlm. 179-180

³ Cerita tentang orang Eropa yang merasa derajatnya naik ketika tiba di Hindia Belanda bisa dibaca pada kisah hidup seorang prajurit yang ditulis oleh H.C.C. Clockener Brousson, *Gedenkschriften van Een Oud Kolonial*. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diberi judul *Batavia Awal Abad 20*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2007)

⁴ J.S. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1944), hlm. 89

⁵ G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia: De geschiedenis van Indie's voornaamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling 1906-1931*, (Surabaya: Boekhandel en Drukkerij, 1933), hlm. 30; Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja jaarnummer 1931*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), hlm. 1

merupakan warisan dari masa lalu yang terus dipupuk oleh generasi selanjutnya. Padahal sebagaimana dikatakan oleh Denys Lombard, ketika mereka semakin bersikap amat merendahkan bangsa-bangsa Asia, pada saat itu pula sebenarnya mereka tengah menanam benih kehancuran.⁶

Hubungan antar masyarakat di kota-kota kolonial dimana penduduknya amat heterogen memang cenderung buruk dan rasialis. Hal ini tidak hanya berkaitan hubungan antara orang-orang Eropa dengan penduduk lokal, tetapi menjadi fenomena yang menyeluruh, termasuk terhadap golongan masyarakat Arab.

Komunitas Arab di Kota Surabaya

Tidak ada data yang pasti, sejak kapan orang-orang Arab mulai menetap di kota Surabaya. Keberadaan masyarakat Arab di kota Surabaya sering dikait-kaitkan dengan proses penyebaran agama Islam di kawasan ini yang berlangsung sekitar abad ke-13 sampai abad ke-16. Namun menurut Berg, munculnya komunitas Arab di kawasan Nusantara tidak melulu terkait dengan proses islamisasi di kawasan ini. Faktor ekonomi bahkan lebih mengemuka dibandingkan faktor keagamaan. Rata-rata orang Arab yang menetap di kota Surabaya pada awalnya adalah pedagang. Proses islamisasi di kawasan ini tidak bisa dipisahkan dengan kedatangan orang-orang Arab yang berprofesi sebagai pedagang tersebut. Orang-orang Arab yang sekarang bermukim di Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut, dan hanya sedikit yang berasal dari Maskat (di tepian teluk Persia), Hijaz, Mesir, atau dari pantai Timur Afrika.⁷ Lebih lanjut Berg mengemukakan bahwa kedatangan orang-orang Arab dari Hadramaut ke Indonesia dalam jumlah yang besar baru terjadi pada akhir abad ke-18. Konflik internal pada masyarakat Yaman serta kelangkaan sumber daya alam yang memadai di kawasan tersebut telah mendorong sebagian masyarakat Yaman bermigrasi ke kawasan lain. Di Indonesia, mereka kemudian menyebar ke banyak kota, terutama di Palembang, Pontianak, Batavia, Pekalongan, Surabaya, Sumenep, dan lain-lain.⁸

Migrasi orang-orang Hadramaut mengalami peningkatan sejak abad ke-19, menyusul mulai dioperasikannya kapal-kapal uap oleh perusahaan-perusahaan pelayaran Eropa.⁹ Kemungkinan besar kakek dari A.R. Baswedan, yang bernama Umar Baswedan, adalah bagian dari orang-orang Hadramaut yang bermigrasi ke kawasan Indonesia pada abad ke-19 tersebut. Umar Baswedan datang ke Indonesia bersama dengan kakaknya yang bernama Ali Baswedan.¹⁰ Pada tahun 1832 diangkat pemimpin masyarakat Arab yang pertama kali di kota Surabaya. Keturunan campuran Arab di kota Surabaya merupakan orang-orang yang mempertahankan identitas Arabnya. Sebagian besar dari mereka tidak

⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia, 2000)

⁷ Saat ini Hadramaut adalah sebuah propinsi di Yaman Selatan yang terletak di semenanjung Arab. L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), hlm. 1

⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 140

⁹ Fatiyah, "Menelusuri Jejak Kaum Hadrami: (Hilangnya) Komunitas Keturunan Arab Yogyakarta pada Abad ke-20," Tesis Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada, 2009, hlm. 46

¹⁰ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 1

hanya berbicara dengan bahasa Arab, melainkan juga menunjukkan bahwa dirinya bukan Bumiputra.¹¹

Orang-orang Arab di kota Surabaya secara kultural cukup mendapatkan legitimasi karena keberadaan makam Sunan Ampel. Sebagian besar masyarakat kota Surabaya percaya bahwa pendiri kota ini adalah Sunan Ampel, yang sekaligus merupakan pelopor penyiaran agama Islam di kawasan tersebut.¹² Hampir semua pendatang dari Arab di kota Surabaya pada awalnya menetap di kawasan makam Sunan Ampel. Legitimasi kultural pemukiman masyarakat Arab tersebut kemudian dijadikan landasan bagi pemerintah kolonial untuk membakukan kawasan tersebut menjadi pemukiman Arab, yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Arab (*Arabisch Kamp*). Sebagaimana telah disebutkan di bagian awal, Kampung Arab kemudian menjadi salah satu kampung yang berdiri berdasarkan atas ras yang melegitimasi politik kolonial tentang segregasi ras. L. Marcussen menggambarkan kota kolonial sebagai suatu sistem sosial, di mana posisi ekonomi dan hubungan politis secara sosial sesuai dengan ras, dan yang menemukan ekspresi spasialnya pada sistem wilayah tinggal yang terpisah.¹³

Pada awal abad ke-20, keberadaan komunitas Arab di kota Surabaya sudah cukup mapan. Jumlah mereka dari tahun ke tahun senantiasa mengalami kenaikan. Jika pada tahun 1906 jumlah masyarakat Arab di kota Surabaya hanya 2.482 orang, maka pada tahun 1940 jumlahnya sudah dua kali lipat lebih, yaitu 5.242 orang. Secara rinci hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Masyarakat Arab di Kota Surabaya 1906-1940

Tahun	Jumlah		
1906	2.482	1930	4.994
1913	2.693	1931	5.298
1920	2.593	1932	5.634
1921	3.155	1933	5.227
1922	3.410	1934	5.175
1923	3.639	1935	5.209
1924	3.818	1936	4.998
1925	3.922	1937	4.961
1926	4.040	1938	4.921
1927	4.078	1939	5.148
1928	4.208	1940	5.242
1929	4.610		

¹¹ L.W.C van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 108

¹² Van der A.A. misalnya menulis bahwa Surabaya pada awalnya adalah daerah perdikan yang bernama Ampel Denta. Daerah ini pernah berada di bawah kekuasaan Giri yang berpusat di Gresik, namun ketika kerajaan Mataram melakukan perluasan wilayah, Ampel Denta yang kemudian berubah nama menjadi Surabaya, diambil alih oleh Mataram melalui sebuah penyerangan berdarah. Sejak saat itu Surabaya berkali-kali menjadi ajang peperangan sebelum akhirnya diambilalih oleh Belanda. A.J. van der A.A, *Nederlandsch Oost-Indie: Beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost-Indie*, (Breda: Broese en Comp, 1957), hlm. 323.

¹³ L. Marcussen, *Third World Housing in Social and Spatial Development: The Case of Jakarta*, (Aldershot: Avehury, 1990), hlm. 186

Sumber: *Verslag der Gemeente Soerabaja over het jaar 1940*; Bureau van Statistiek Soerabaja, *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja jaarnummer 1931*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), hlm. 1

Pemerintah kolonial Belanda menempatkan masyarakat golongan Arab sebagai masyarakat asing, sama dengan orang Cina dan para pendatang dari wilayah Asia lainnya. Sebelum abad ke-20, orang-orang Arab termasuk golongan *Vreemde Oosterlingen*. Pemerintah kolonial juga menempatkan masyarakat Belanda lebih tinggi statusnya dibandingkan masyarakat Bumiputra. Orientasi mereka tidak kepada tanah air di mana mereka tinggal, tetapi kepada negeri leluhur mereka. Simbol-simbol yang mereka gunakan dalam keseharian memperkuat orientasi mereka tersebut, mereka lebih suka memakai turban (sorban) atau “tarbusyi” merah model Turki yang memakai jambul dari pada memakai kopiah hitam khas Indonesia atau memakai blangkon. Songkok dan blangkon di mata mereka derajatnya lebih rendah, karena biasa dipakai oleh masyarakat Bumiputra. Pendeka kata mereka mengisolasi diri terhadap penduduk Bumiputra.¹⁴

Walaupun secara sosial menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat Bumiputra, namun posisi masyarakat Arab tidak sederajat dengan golongan Eropa. Posisi mereka berada di bawah golongan Eropa, sehingga mereka sering mendapat perlakuan yang diskriminatif dari penguasa Eropa. Selain itu masyarakat Arab di kota Surabaya juga sering mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari masyarakat Bumiputra. Banyak kalangan Bumiputra di kota Surabaya berpandangan minor terhadap orang-orang Arab. Orang-orang Arab selain digambarkan sebagai orang yang taat beragama (Islam) juga dipandang sebagai orang yang kadang-kadang bertabiat buruk dalam menjalankan roda perekonomian. Orang-orang Arab dari kelas bawah sering dituduh oleh masyarakat Bumiputra mempraktekan riba dengan cara yang halus dan tidak kentara, sehingga muncul olok-olok:”*sak sen kharam, rubuk mlebu sabuk...*”¹⁵

Masyarakat Arab di kota Surabaya pada masa kolonial juga memiliki problem lain yang cukup rumit, selain persoalan orientasi mereka yang selalu ditujukan kepada tanah leluhur. Problem tersebut adalah perpecahan diantara mereka menyangkut garis keturunan. Secara garis besar masyarakat Arab di kota Surabaya terbelah menjadi dua, yaitu mereka yang mengaku sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad di satu pihak (sayid), serta yang bukan keturunan Nabi Muhammad di pihak lain. Perpecahan masyarakat Arab di kota Surabaya dicerminkan dengan berdirinya dua organisasi yang mewakili dua kelompok masyarakat Arab di kota itu, yaitu *Arrabitah* yang mewakili golongan sayid dan *Al Irsyad* yang mewakili golongan non-sayid. Klaim keturunan tersebut mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Arab di kota Surabaya sehingga mengganggu hubungan sosial di antara mereka. Dalam situasi yang demikian itu, A.R. Baswedan lahir di kota Surabaya.

¹⁴ Lihat surat Hamka kepada A.R. Baswedan, tertanggal 21 Nopember 1974 yang dimuat sebagai lampiran dalam Suratmin, op. cit., hlm. 206-211. Surat tersebut juga dicuplik oleh Dukut Imam Widodo. Lihat Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2008), hlm. 475- 484

¹⁵ Boedhimoerdono, *Jalan Panjang menuju Kota Pahlawan*, (Surabaya: Pusura, 2003), hlm. 41. *sak sen* (satu sen), nilainya 0,01 Gulden, sedangkan *rubuk*, berasal dari kata *rubu khamsiah*, uang tembaga yang nilainya kurang lebih 0,005 Gulden. Berg, 2010, op.cit., hlm. 72

A.R. Baswedan

Baswedan merupakan salah satu nama keluarga atau marga di masyarakat Arab. Nama ini cukup familiar bagi masyarakat kota Surabaya, terutama pada awal abad ke-20 sampai tahun 1950-an. Beberapa orang yang menyandang nama Baswedan merupakan pribadi-pribadi yang cukup dikenal di kota Surabaya. Berdasarkan geneologi, marga Baswedan bukan termasuk golongan sayid, atau bukan keturunan langsung dari Nabi Muhammad, sehingga status sosial mereka lebih rendah di dalam komunitas Arab. Beberapa nama Baswedan di kota Surabaya berprofesi sebagai pedagang. Kakek dan ayah A.R. Baswedan juga seorang pedagang, namun jiwa berdagang mereka tidak menurun kepada A.R. Baswedan.

Menurut Suratmin, Umar Baswedan, yang nama lengkapnya adalah Umar bin Abubakar bin Mohammad bin Abdullah Baswedan dan kakaknya Ali Baswedan, adalah orang dari marga Baswedan yang pertama kali datang di kota Surabaya.¹⁶ Dengan demikian, maka orang-orang Arab yang bernama Baswedan pada tahun-tahun selanjutnya setelah kedatangan dua orang tersebut merupakan kerabat dekat. Beberapa nama Baswedan yang cukup terkenal di kota Surabaya adalah Ibrahim Baswedan, Abdullah Baswedan, dan Aboebakar bin Oemar Baswedan. Ibrahim Baswedan adalah anak dari Ali Baswedan, sehingga masih tergolong kerabat dengan A.R. Baswedan (*Pakde*). Ibrahim Baswedan merupakan salah seorang pengusaha besar di kota Surabaya. Ia adalah pemilik gedung Bioskop Alhambra.¹⁷ Ibrahim Baswedan juga dikenal sebagai tuan tanah dan memiliki tanah partikelir ribuan hektar. Tanahnya membentang mulai Bagong, Gubeng, sampai Karangmenjangan.¹⁸ Tanah-tanah tersebut dibeli oleh Ibrahim Baswedan dari seorang pengusaha gula Tionghoa yang bernama Tjoa Tjwan Khing.¹⁹ Sebagian tanah yang ia miliki kemudian dikembangkan menjadi pemukiman elit (*real estate*), yaitu tanah Bagong bagian utara yang berbatasan dengan kawasan Gubeng dan berbatasan dengan rel kereta api di sebelah timur. Ibrahim Baswedan saat itu juga dikenal sebagai *developer* yang tangguh, bersaing dengan *developer* Eropa. Pada tahun 1940, Ibrahim Baswedan meninggal dunia. Tanah miliknya yang sangat luas dan masih kosong sebagian besar akhirnya terbengkalai, terutama yang terletak di Karangmenjangan, mungkin karena tidak ada ahli waris yang memiliki kemampuan mengelola tanah yang sangat luas tersebut. Setelah Indonesia merdeka, tanah tersebut diambilalih oleh Pemerintah Kota Surabaya, dan kemudian dikembangkan menjadi kawasan Universitas Airlangga. Sedangkan tanah milik Ibrahim Baswedan yang terletak di Gubeng Trowongan sampai Gubeng Klingsingan, pada tahun 1950-an dijarah

¹⁶ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 1

¹⁷ Widodo, *op.cit.*, hlm. 476

¹⁸ H.W. Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*, (Athens: Ohio University Press, 2002), hlm. 55

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 55. Mengenai asal-usul tanah partikelir di Bagong, Gubeng, dan Karangmenjangan lihat Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), Bab. III; Purnawan Basundoro, "Perkembangan Tanah Partikelir di Kota Surabaya," Laporan penelitian dengan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) Yogyakarta, naskah tidak diterbitkan 2008, hlm. 52

oleh para pemukim liar. Penjarahan tanah di tempat tersebut sempat memicu perkelahian fisik antar sesama penjarah. Hal tersebut dikarenakan terjadi provokasi-provokasi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang saat itu sangat kuat di kota Surabaya.²⁰ Penjarahan tanah milik Ibrahim Baswedan di Gubeng Trowongan sampai Gubeng Klingsingan dilakukan oleh rakyat kelas bawah yang mendapat dukungan dari PKI.²¹

Pada tahun 1938 Ibrahim Baswedan mendirikan pabrik tekstil, *Textielfabriek en Handelsmaatschappij Baswedan*, yang memproduksi sarung cap Dua Gelas.²² Pabrik tekstil tersebut dikelola oleh salah seorang anaknya yang bernama Ali Baswedan (sama dengan nama ayah Ibrahim Baswedan). Ali Baswedan adalah salah seorang keturunan Arab yang berpikiran maju dan revolusioner, sehingga ketika Persatuan Arab Indonesia (PAI) didirikan ia tidak mau menjadi anggotanya, dengan alasan bahwa apa yang menjadi tujuan dari PAI telah lama ia kerjakan. Ia telah menjadi seorang Arab yang modern dan seratus persen berpikiran Barat, jauh sebelum PAI berdiri. Ia adalah orang Arab pertama di kota Surabaya yang pergi ke bioskop dengan istrinya, meninggalkan *sjorban* dan menggantinya dengan *helmhoed*, serta menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Barat seratus persen.²³

Nama Baswedan lain yaitu Abdullah Baswedan dan Abubakar Baswedan yang juga seorang pengusaha. Kedua orang tersebut adalah kakak dari Awad Baswedan. Awad Baswedan adalah ayah dari A.R. Baswedan. Walaupun usaha yang dikelola oleh Abdullah dan Abubakar tidak sebesar milik Ibrahim Baswedan, tetapi nampaknya mereka termasuk golongan Arab yang memiliki kedudukan cukup penting. Terbukti, mereka adalah sedikit dari orang-orang Arab yang namanya tercantum dalam *Adresboek voor Soerabaia 1919-1920*. Buku alamat tersebut berisi nama-nama dan alamat orang-orang penting di kota Surabaya, yang kebanyakan adalah nama-nama pejabat pemerintah dan pengusaha Eropa di kota itu.²⁴

A.R. Baswedan lahir di Kampung Arab (Ampel) pada tanggal 9 September 1908. Pada saat ia lahir dan tumbuh menjadi seorang remaja, ia menghadapi realitas sosial yang cukup rumit di kota Surabaya. Sebagai kota besar, Surabaya dihuni oleh masyarakat dari beragam etnis. Namun, keragaman tersebut didisain oleh pemerintah kolonial untuk tidak saling membaaur. Sebelum abad ke-20, lingkungan kehidupan untuk masing-masing etnis dibedakan satu dengan yang lainnya. Pada awal abad ke-20 pemerintah kolonial memang mencabut aturan tentang segregasi pemukiman berdasarkan etnis, namun perbedaan yang sudah sangat lama terbentuk tidak mudah cair. Masing-masing etnis masih tetap

²⁰ Mengenai kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI) di kota Surabaya lihat Purnawan Basundoro, "Memerahkan Kota Pahlawan: Pergulatan Partai Komunis Indonesia di Kota Surabaya 1955-1965," dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.), *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 271-292

²¹ "Hampir Menjadi Pertempuran," *Surabaya Post*, 23 Agustus 1957; "Pemakaian Tanah Setjara Liar Digerakkan oleh Pihak yang Suka Pergunaan Soal tsb. sbg. Alat Propaganda Politik," *Surabaya Post*, 24 Agustus 1957. Lihat juga Purnawan Basundoro, "Rakyat Miskin dan Perebutan Ruang Kota di Surabaya 1900-1960-an," Draft disertasi Universitas Gadjah Mada, 2011, hlm. 517

²² Dick, *op.cit.*, hlm. 276.

²³ Pada zaman sebelumnya istri-istri orang Arab di kota Surabaya lebih banyak dipingit di rumah, tidak boleh berada di ruang publik. Suratmin, *op.cit.*, hlm. 4. Cerita mengenai Ali Baswedan yang membawa istrinya nonton film di bioskop dapat dilihat pada Parada Harahap, *Indonesia Sekarang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 190

²⁴ *Adresboek voor Soerabaia 1919-1920*, (Surabaya: Nederlandsch-Indisch Publiciteitbureau, 1920), hlm. 1

menggerombol di kawasannya sendiri-sendiri dan tidak mudah membaur satu dengan yang lainnya. Secara internal, masyarakat Arab di kota Surabaya juga menghadapi persoalan, yaitu perpecahan antara golongan syaid dan non-syaid. Perpecahan tersebut merupakan bawaan dari negeri leluhur mereka di Hadramaut, di mana pada waktu itu masyarakatnya terbagi menjadi empat golongan besar yang mirip dengan pembagian kasta.²⁵ Masyarakat Arab di kota Surabaya juga masih mengidentifikasi dirinya sebagai golongan yang eksklusif, tidak mau mengakui Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya, serta masih berorientasi ke negeri leluhur dengan sangat kuat. Mereka tidak mau mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.

Walaupun A.R. Baswedan lahir ditengah-tengah masyarakat yang diisolasi oleh pemerintah kolonial, namun pergaulan yang ia rintis jauh melampaui batas-batas etnisnya. Hal itu pula yang ia lakukan manakala mulai menapaki jejak-jejak karirnya dalam dunia jurnalistik. Ia bergaul erat dengan kawan-kawan dari golongan Tionghoa, terutama dengan sesama aktifis. A.R. Baswedan berkawan baik dengan Liem Koen Hian pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang juga redaktur *Sin Tit Po*. Ia juga berkawan dengan Kwee Hing Tjiat, Liem Koen Hian, Houw Tek Kong, Kwee Kek Beng, dan Tan Kek Ho. Mereka adalah para awak Surat kabar *Sin Po* edisi Jawa Timur (*Sin Po Oost Java editie*). Dan yang tidak kalah menariknya, A.R. Baswedan juga berkawan baik dengan Kwee Thiam Tjing, seorang aktifis Tionghoa yang sama-sama pernah menjadi redaktur *Sin Tit Po* tetapi kemudian pindah ke *Soeara Poeblik*, yang dua buah memoarnya telah terbit beberapa waktu yang lalu.²⁶

Persahabatan sesama aktifis tersebut sering kali digunakan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan melawan masyarakat Eropa dengan gaya seorang aktifis, artinya perlawanan mereka bukan perlawanan frontal menggunakan senjata. *Sin Tit Po*, *Sin Po*, *Soeara Poeblik*, dan *Soeara Oemoem* merupakan surat kabar yang cukup keras dalam mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda, selain surat kabar *Proletar* (milik PKI kota Surabaya) dan *Pembela Rakjat*. Selain melakukan perlawanan dengan surat kabar, mereka juga melakukan “perlawanan kultural”, dalam bentuk permainan sepak bola. Pada tahun 1932, orang-orang Belanda di kota Surabaya mendirikan organisasi sepak bola yang diberi nama *Soerabajasche Voetbal Bond (SVB)*. Anggota klub-klub sepak bola yang tergabung dalam SVB tersebut bukan melulu orang-orang Belanda tetapi juga orang-orang Tionghoa aktifis Chung Hua Hui, sebuah organisasi masyarakat Tionghoa yang pro-Belanda. SVB

²⁵ Pada waktu itu masyarakat Hadramaut terbagi menjadi empat golongan yaitu, pertama, adalah golongan sayid, yaitu masyarakat yang mengaku keturunan langsung dari Nabi Muhammad melalui garis cucunya, Hasan. Golongan ini mengidentifikasi dirinya sebagai golongan “sayid” dan merasa paling tinggi serta memiliki wewenang yang lebih besar dibandingkan golongan lainnya. Perasaan seperti itu biasanya terbawa sampai ke wilayah rantau mereka, seperti di Indonesia. Kedua, golongan bersenjata yang disebut “gabili”. Mereka memiliki peranan penting di mana mereka berada, namun kurang berkuasa dalam pemerintahan. Ketiga, golongan “syech” atau ulama. Termasuk dalam golongan ini adalah para pedagang. Kakek AR Baswedan termasuk dalam golongan ini. Keempat, adalah golongan petani dan buruh, yang merupakan golongan paling lemah dalam struktur masyarakat Hadramaut pada waktu itu.

²⁶ Mengenai persahabatan AR Baswedan dengan kawan-kawannya dari golongan Tionghoa, lihat Kwee Thiam Tjing, *Menjadi Tjamboek Berdoeri: Memoar Kwee Thiam Tjing*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 70. Memoar Kwee Thiam Tjing yang lain ditulis dengan nama samaran Tjamboek Berdoeri. Lihat Tjamboek Berdoeri, *Indonesia dalem Api dan Bara*, (Jakarta: Elkasa, 2004)

merupakan organisasi sepak bola elit, dan didukung oleh pemerintah kolonial. Olah raga sepak bola memang sudah sejak lama menjadi olah raga yang cukup bergengsi.

Untuk menandingi keberadaan organisasi sepak bola Belanda tersebut para aktifis di kota Surabaya juga mendirikan organisasi sepak bola juga, yang pada waktu itu sudah menggunakan nama Indonesia. Nama dari organisasi tersebut adalah *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB)*. Ide pendirian organisasi sepak bola ini berasal dari kawan-kawan Tionghoa kota Surabaya yang tergabung dalam Partai Tionghoa Indonesia (antara lain Koen Hian dan Boen Liang), tetapi anggotanya lintas etnis, termasuk dari etnis Arab. Pemuda Arab yang tergabung dalam SIVB antara lain AR Baswedan dan Alamoedi. Anggota lain adalah Sijaranamual yang sering dipanggil dengan nama Joenoes yang berasal dari Ambon.²⁷ SIVB didirikan hanya sekedar untuk meledek orang-orang Belanda di kota Surabaya yang saat itu sedang demam sepak bola.

Suatu saat, ketika SVB mengadakan pertandingan yang diselenggarakan di *Jaarmarkt* (sekarang menjadi lokasi THR Surabaya), SIVB juga mengadakan pertandingan serupa. Tujuannya adalah agar rakyat Surabaya tidak menonton pertandingan yang diselenggarakan oleh SVB. Pertandingan yang diselenggarakan oleh SIVB adalah antara Partai Tionghoa Indonesia (PTI) melawan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), sebuah organisasi massa di kota Surabaya yang didirikan oleh Dr. Soetomo. Sepak bola olok-olok tersebut diikuti antara lain oleh Liem Koen Hian, Boen Liang, Alamoedi, A.R. Baswedan, Sijaranamual, Kwee Thiam Tjing, dan lain-lain untuk pihak PTI, Radjamin Nasoetion, Roeslan Wongsokoesoemo, Gondo, Tjindarboemi, Soedirman, Pamoedji, dan lain-lain di pihak PBI. Pertandingan dilakukan di lapangan Koblen. Pertandingan tersebut berhasil menyedot ribuan penonton dari berbagai kalangan, selain kalangan Eropa. Selepas pertandingan, penonton disuguhi acara pasar malam di tempat yang sama. Pasar malam tersebut juga diadakan untuk menyaingi acara tahunan orang-orang Belanda di kota Surabaya, yaitu pameran yang diadakan di *Jaarmarkt* yang waktu itu juga sedang berlangsung. Karena pertandingan tersebut hanya bertanding olok-olok, maka selama pertandingan berlangsung para penonton disuguhi tontonan yang lucu dan membuat terpingkal-pingkal, sebagaimana dilukiskan oleh Kwee Thiam Tjing:

Itu kumpulan perut gendut jang lari tidak karuan djuntrungnja, jang dengan napas kempas-kempis masih tidak mampu udak bola jang menggelinding berlahan di depannja, jang tiga kali tendangan mesti dua kali luputnja, malah ada jang selagi tendang luput bolanja, sebaliknya badannja jang gemuk bundar djato “kantep” di bokongnja. Dipihak kami jang ikut main ada Koen Hian, Boen Liang, Alamoedi, Baswedan, Sijaranamual (Joenoes), saja sendiri, dengan dibantu oleh pemain2 lain.²⁸

Pertandingan yang sangat tidak serius tersebut berhasil menggalang solidaritas sesama anak bangsa, tanpa memandang latar belakang etnis, untuk melawan orang-orang Eropa di kota tersebut secara halus. Ribuan penduduk Bumiputra, orang-orang Arab, dan orang-orang

²⁷ Thiam Tjing, 2010, *op.cit.*, hlm. 71

²⁸ *Ibid.*, hlm. 71

Tionghoa berkumpul di lapangan Koblen untuk menonton pertandingan bola dagelan tersebut, dilanjutkan dengan menonton pasar malam yang berlangsung selama beberapa hari. Kwee Thiam Tjing secara olok-olok pula menyebut pertandingan bola tersebut sebagai “*voormannen elftal*”, pertandingan kesebelasan orang-orang terkemuka.²⁹

Berkarir dalam Dunia Jurnalistik

Pertemanan A.R. Baswedan yang lintas etnis membawa yang bersangkutan menjadi seorang jurnalis. Pada waktu A.R. Baswedan muda, masyarakat Arab di kota Surabaya sudah memiliki surat kabar yang bernama *Hadramaut Courant*. Surat kabar tersebut sangat berorientasi kepada tanah leluhur, sesuai dengan namanya, sehingga sangat tidak menarik minat A.R. Baswedan untuk bergabung dengan surat kabar tersebut. Ia justru segera bergabung dengan surat kabar Tionghoa berbahasa Melayu *Sin Tit Po*, yang pada waktu itu dipimpin oleh Liem Koen Hian, pada tahun 1932. *Sin Tit Po* adalah surat kabar yang sangat nasionalis dan menyerukan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Surat kabar ini mendukung persatuan bangsa Indonesia dengan dasar persamaan etnis. *Sin Tit Po* bersaing dengan surat kabar Tionghoa berbahasa Melayu yang lain, *Pewartar Soerabaia*, yang pro-Belanda dan dikelola murni oleh orang-orang Tionghoa. *Pewartar Soerabaia* merupakan salah satu koran Tionghoa di kota Surabaya yang berumur panjang, lahir pada tahun 1905, dan menjadi almarhum pasca geger 1965.³⁰

Bergabungnya A.R. Baswedan dengan *Sin Tit Po* karena diajak oleh Liem Koen Hian, seorang Tionghoa nasionalis yang hidupnya berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya.³¹ Ajakan tersebut terjadi ketika A.R. Baswedan sedang bekerja untuk mertuanya untuk memasarkan rokok kretek di kota Surabaya. Waktu itu awal tahun 1932. Nampaknya sang mertua menyuruh A.R. Baswedan memasarkan rokok kretek yang dibuat oleh mertuanya di kota Kudus tersebut karena kasihan, sebab setelah A.R. Baswedan mempersunting Syeahun ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun karena A.R. Baswedan tidak memiliki jiwa dagang, maka ia berbelok arah. Ia lebih suka diajak menjadi redaktur surat kabar daripada harus keliling-keliling berjualan rokok kretek. Ajakan Liem Koen Hian kepada A.R. Baswedan agar bergabung ke dalam *Sin Tit Po* disebabkan karena tulisan A.R. Baswedan pernah beberapa kali dimuat di surat kabar tersebut. Pada awalnya Liem Koen Hian hanya menawari agar A.R. Baswedan lebih sering menulis artikel untuk *Sin Tit Po*, namun A.R. Baswedan agak keberatan jika ia hanya sebagai penulis lepas, akhirnya Liem Koen Hian menawari agar ia bergabung saja dengan *Sin Tit Po* sebagai redaktur. Tawaran tersebut ia terima dengan senang hati, karena cita-citanya sewaktu kecil memang ingin menjadi seorang jurnalis.³² Ia mendapatkan gaji yang cukup tinggi dari *Sin Tit Po*, yaitu 75

²⁹ *Ibid.*, hlm. 71 dan hlm. 104.

³⁰ Keterangan untuk koran-koran yang terbit di kota Surabaya pada awal abad ke-20, lihat Si Tjerdik Jr., *Melantjong ka Soerabaia*, (Semarang: Boekhandel Kandajoean, 1931), hlm. 14, lihat juga Thiam Tjing, *op. cit.*, hlm. 63

³¹ Riwayat hidup Liem Koen Hian pernah ditulis oleh Leo Suryadinata, “Liem Koen Hian: Peranakan yang Mencari Identitas,” dalam Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 77-110

³² Suratmin, *op. cit.*, hlm. 86

gulden per bulan. Padahal, sebelumnya ia hanya membayangkan akan mendapatkan gaji hanya sebesar 10 gulden per bulan, karena gaji seorang guru madrasah pada waktu itu hanya sebesar 5 gulden per bulan. Sin Tit Po bisa menggaji redaktornya dengan jumlah yang cukup besar karena surat kabar tersebut menjadi langganan perusahaan-perusahaan besar, yang terkenal dengan sebutan *The Big Five*,³³ untuk memasang iklan. Di Sin Tit Po A.R. Baswedan bertemu dengan Sijaranamual yang berasal dari Ambon.

Dengan bergabung ke dalam *Sin Tit Po*, pergaulan A.R. Baswedan dengan sesama aktifis nasionalis pro-kemerdekaan Indonesia semakin erat. Hal itu disebabkan karena *Sin Tit Po* mengambil haluan sebagai surat kabar Tionghoa Melayu berhaluan nasionalis pula yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Orang-orang yang bekerja di *Sin Tit Po* bergaul rapat dengan orang-orang di surat kabar *Soeara Poeblik* dan *Swara Oemoem*. Rata-rata, orang yang bekerja di surat kabar Tionghoa Melayu pro-kemerdekaan adalah aktifis Partai Tionghoa Indonesia (PTI). A.R. Baswedan banyak belajar dari aktifis PTI, yang kemudian menginspirasi untuk mendirikan Persatuan Arab Indonesia (PAI) suatu saat kelak. Pergaulan yang erat antar sesama aktifis seringkali digunakan untuk meledek pemerintah kolonial di kota Surabaya, sebagaimana mereka meledek orang-orang Eropa di kota itu dengan pertandingan bola sebagaimana telah diceritakan di atas, yang merupakan ledekan khas anak muda kota Surabaya. Agak ugal-ugalan.

Pada saat PAI sudah berdiri, A.R. Baswedan bersama dengan kawan-kawan dari PTI juga pernah mengadakan aksi yang agak ugal-ugalan dengan tujuan untuk mengacaukan konsentrasi PID (*Politiek Inlichtingen Dienst*), polisi yang bertugas mengawasi kegiatan politik. Suatu waktu mereka mengadakan “moment actie” (aksi berbarengan dalam waktu bersamaan) yang diadakan di sembilan tempat yang berbeda tetapi dalam waktu yang bersamaan, dalam bentuk *openbare vergadering* atau rapat umum. Padahal dalam satu tempat rapat umum polisi biasanya mengirim tiga orang anggota PID untuk mengawasi jalannya rapat umum tersebut. Dengan demikian maka untuk mengawasi sembilan tempat dibutuhkan duapuluh tujuh orang anggota PID. Pada waktu itu anggota PID kota Surabaya tidak sampai sejumlah itu. Akibatnya, polisi dibuat kalang kabut untuk mengawasi seluruh kegiatan yang tersebar di sembilan tempat dengan jarak yang jauh antara satu tempat dengan tempat lain, antara lain di gedung GNI Bubutan, Ampel, Kalianyar Wetan, Kedungdoro, dan lain-lain.³⁴ A.R. Baswedan adalah orang yang harus diawasi secara ketat oleh PID karena ia menjadi salah satu pembicara dalam kegiatan tersebut.

Sin Tit Po adalah surat kabar nasionalis yang cukup keras, dan bisa dikategorikan sebagai surat kabar pergerakan. Surat kabar ini sering menerima tulisan yang isinya cukup pedas yang mengkritik pemerintah kolonial. Hal ini klop dengan sifat dan watak A.R. Baswedan yang juga kritis terhadap pemerintah kolonial. Di *Sin Tit Po* ia bertugas menulis

³³ Yang dimaksud dengan *The Big Five* adalah lima perusahaan utama milik pemodal Belanda yang beroperasi di Indonesia dan nyaris menjadi pengendali perdagangan di Indonesia sampai akhir tahun 1950-an. Kelima perusahaan tersebut antara lain: Borneo-Sumatra Maatschappij (Borsumij), Lindeteves, Internationale Credit-en Handelsvereniging (Internatio), Jacobson van den Berg, dan Geo Wehry. Lihat Yahya A. Muhaimin, *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 30

³⁴ Thiam Tjing, 2010, *op.cit.*, hlm 70

kolom pojok yang diberi nama “Abun Awas” (bukan Abu Nawas sebagaimana tokoh lucu yang sering didongengkan kepada anak-anak). Kolom tersebut berisi kritik-kritik pedas terhadap pemerintah kolonial nakun ditulis dengan cara yang jenaka, seperti halnya Abu Nawas mengkritik Raja Harun Al Rasyid. Kritik-kritik tajam yang dimuat dalam *Sin Tit Po* membuat perusahaan-perusahaan pemasang iklan di surat kabar tersebut, khususnya *The Big Five* merasa tidak nyaman. Pengusaha-pengusaha Belanda tersebut sempat mengancam *Sin Tit Po*, jika tidak mengubah haluan politiknya maka semua kontrak iklan akan diputus. Namun *Sin Tit Po* tidak mempan dengan ancaman tersebut. Akibatnya, kontrak iklan benar-benar diputus, dan *Sin Tit Po* kemudian kembang-kempis karena sumber pendapatan utama mereka terjun bebas. Surat kabar ini akhirnya oleng, para pegawainya satu per satu keluar. Mula-mula Sijaranamual keluar. Ia kemudian pindah ke surat kabar *Soeara Oemoem*, yang diterbitkan oleh PBI dan dipimpin oleh Dr. Soetomo, dengan alasan bahwa ia akan menggantikan pimpinan redaksi surat kabar tersebut, Tjindarboemi, yang masuk penjara Kalisosok karena delik pers (hal yang sama juga dialami oleh Kwee Thiam Tjing, yang harus masuk penjara Kalisosok dan akhirnya dipindah ke penjara Cipinang Jakarta). Tidak beberapa lama kemudian, pada tahun 1933, A.R. Baswedan dan Tjoa Tjie Liang, sekretaris Partai Tionghoa Indonesia, mengikuti langkah Sijaranamual keluar dari *Sin Tit Po* dan bergabung dengan *Soeara Oemoem*. Masuknya A.R. Baswedan dan Tjoa Tjie Liang ke *Soeara Oemoem* berdampak terhadap Dr. Soetomo dan PBI. PBI dan Dr. Soetomo dikecam habis-habisan oleh kelompok politik yang tidak sejalan dengan pemikirannya, terutama oleh kelompok komunis. Kecaman tersebut dimuat secara bersambung dan menjadi polemik di surat kabar *Bintang Timur* yang terbit di kota Batavia. Menurut golongan komunis, Dr. Soetomo melakukan kesalahan besar dengan memasukan bangsa asing, yaitu A.R. Baswedan dan Tjoa Tjie Liang, ke dalam surat kabar milik bangsa Indonesia. A.R. Baswedan dan Tjoa Tjie Liang yang berasal dari golongan Arab dan Tionghoa memang masih dianggap sebagai orang asing pada waktu itu, terutama menurut pandangan formal pihak pemerintah kolonial Belanda. Namun, Dr. Soetomo menyangkal bahwa kedua orang tersebut adalah orang asing. Menurutnya, kedua orang tersebut lahir di kota Surabaya dan telah menjadi bagian dari perjuangan warga kota ini melawan penjajah Belanda. PBI dan Dr. Soetomo tidak terpengaruh dengan kecaman pihak lain. Ia tetap menerima Baswedan dan Tjoa Tjie Liang di *Soeara Oemoem*.

Soeara Oemoem merupakan surat kabar “kering” alias tidak memiliki dana yang cukup. Hal itu dikarenakan pemasukan uang dari iklan nyaris tidak ada. Pemasukan keuangan hanya mengandalkan penjualan surat kabar tersebut. Iklan yang muncul di *Soeara Oemoem* hanya iklan-iklan yang bernilai kecil dari perusahaan-perusahaan milik perorangan warga Bumiputra kota Surabaya. Achmad Djais adalah seorang penjahit dan aktifis Muhammadiyah yang rajin mengiklankan usahanya di surat kabar *Soeara Oemoem*.³⁵ Kondisi keuangan yang kembang kempis di *Soeara Oemoem* mempengaruhi pula kondisi keuangan A.R. Baswedan. Pada saat ia bekerja di *Sin Tit Po*, A.R. Baswedan mendapat gaji sebesar 75 gulden per bulan. Dan di *Soeara Oemoem* ia juga mendapat gaji sebesar itu, namun hanya

³⁵ Lihat misalnya *Soeara Oemoem*, 27 Desember 1930 yang memuat iklan tersebut. Koleksi KITLV Leiden.
40 | Jurnal Lakon Vol. 1 No. 1 Mei 2012

tercantum di tulisan saja. Riilnya ia digaji hanya 15 gulden per bulan. A.R. Baswedan menyebut *Soeara Oemoem* sebagai koran perjuangan, koran pergerakan. Semua orang yang bekerja di surat kabar tersebut adalah pribadi-pribadi yang secara tulus memperjuangkan idealisme mereka dalam rangka mencapai kemerdekaan Indonesia.

Tahun 1934 A.R. Baswedan keluar dari *Soeara Oemoem*. Tidak jelas apa alasan dia keluar dari *Soeara Oemoem*, tetapi kemungkinan besar adalah faktor keluarga. Pada saat ia bekerja di Surabaya, A.R. Baswedan hidup berpisah dengan istri dan anak-anaknya. Istri dan anak-anaknya tinggal di Kudus bersama mertuanya, sedangkan A.R. Baswedan tinggal di kota Surabaya. Setelah keluar dari *Soeara Oemoem* ia kembali ke Kudus, dan bekerja untuk surat kabar *Matahari* yang terbit di Semarang. *Matahari* juga merupakan surat kabat Tionghoa Melayu namun karena surat kabar ini termasuk surat kabar nasionalis yang mendukung kemerdekaan Indonesia, maka yang bekerja di surat kabar tersebut berasal dari berbagai etnis. Dengan demikian maka keberadaan A.R. Baswedan di surat kabar tersebut tidak menimbulkan hambatan apapun. Pada saat itu pemimpin redaksinya adalah Kwee Hing Tjiat.³⁶ Golongan Bumiputra yang bekerja pada surat kabar *Matahari* adalah R.M. Soedarjo Tjokrosisworo. Gaji A.R. Baswedan di *Matahari* lumayan besar, yaitu 125 gulden per bulan. Namun gaji sebesar itu hanya mampu mengikat kaki A.R. Baswedan di *Matahari* hanya selama satu tahun, karena pada tahun 1935 ia menyatakan mengundurkan diri dari *Matahari* dengan alasan agar lebih konsentrasi mengurus organisasi Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang ia dirikan pada tahun 1934 di kota Semarang juga.

Bagi A.R. Baswedan, surat kabar merupakan media yang efektif untuk memperjuangkan eksistensi masyarakat Arab di Indonesia. Bagi A.R. Baswedan tujuan yang utama adalah agar masyarakat Arab memutuskan hubungan dengan tanah leluhur mereka di Hadramaut. Bagi mereka yang lahir dan besar di Indonesia, tanah air mereka adalah Indonesia bukan tanah Arab. Perjuangan untuk meyakinkan masyarakat Arab agar mau mengakui Indonesia sebagai bangsanya bukan perkara yang mudah pada waktu itu. A.R. Baswedan banyak mendapat tantangan terutama dari golongan sayid dan Arab totok. Apalagi, jalan yang ditempuh A.R. Baswedan kadang-kadang teramat radikal dan drastis, sehingga mudah menyulut kecaman. Jalan radikal yang dimaksud adalah menulis artikel yang mendorong masyarakat Arab agar mau mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. salah satu tulisan A.R. Baswedan yang amat pedas mengkritik golongan masyarakat Arab, terutama dari golongan sayid, pernah dimuat di *Matahari* tahun 1934, menjelang PAI didirikan. Judul tulisannya “Peranakan Arab dan Totoknya.” Tulisan tersebut secara blak-blakan mengkritik habis orang-orang Arab totok yang tidak mau mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.³⁷ Mereka juga dianggap masih membawa pikiran dan perasaan dari Hadramaut. Sedangkan orang-orang Arab peranakan masih dipengaruhi oleh Arab totok yang membuat mereka tidak pernah bisa maju. Menurut A.R. Baswedan, satu-satunya cara agar masyarakat Arab bisa menyatu dengan situasi di mana mereka hidup, maka harus

³⁶ Thiam Tjing, 2010, *op.cit.*, hlm. 111.

³⁷ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 55

memutus bayang-bayang tanah leluhur mereka, Hadramaut. Mereka harus total mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.

Tulisan A.R. Baswedan tersebut tentu saja mendapat sanggahan yang luar biasa dari masyarakat Arab, terutama golongan totok. Tulisan tersebut dianggap sebagai hinaan terhadap leluhur mereka di Hadramaut. Sebagai sanggahan terhadap tulisan tersebut, golongan Arab yang masih tidak rela dengan anjuran A.R. Baswedan kemudian menerbitkan surat kabar *Al Mahjar* (Perantauan) di kota Surabaya. Dari namanya, surat kabar tersebut menekankan bahwa Indonesia adalah tanah rantau dari orang-orang Arab, dan bukan tanah air mereka. Surat kabar tersebut diasuh oleh Hasan Gutban dan Husein Bafagih. Semula, mereka adalah redaktur surat kabar *Hadramaut Courant* yang juga sangat berorientasi ke tanah leluhur mereka, Hadramaut.

Tidak cukup dengan tulisan, pada tahun 1934 A.R. Baswedan juga memasang foto dirinya di surat kabar Matahari. Dalam foto itu, ia tidak memakai pakaian model Arab dan di kepalanya tidak memakai “tarbusyi”, melainkan berbaju beskap dan kepalanya tertutup blangkon, sebagaimana digambarkan oleh Buya Hamka dalam suratnya yang ditujukan kepada A.R. Baswedan pada tahun 1974.³⁸ Pakaian dan tutup kepala yang dikenakan oleh A.R. Baswedan dalam foto tersebut tentu saja terlihat sangat lucu, mengingat pada saat itu tidak lazim seorang Arab memakai blangkon. Jangankan blangkon, memakai kopiah Indonesia yang berwarna hitam (yang kebanyakan dibuat di Gresik) pun tidak mau, karena dianggap akan menurunkan derajat mereka sebagai orang Arab. Foto A.R. Baswedan yang memakai blangkon tentu saja membuat gempar masyarakat Arab. Foto tersebut dianggap telah menghina dan menurunkan derajat mereka, terutama golongan sayid yang merupakan turunan Nabi Muhammad. Namun, A.R. Baswedan tenang-tenang saja karena tujuan memasang foto tersebut adalah untuk menyadarkan masyarakat Arab, bahwa mereka telah makan, minum, dan hidup di Indonesia. Tanah air mereka adalah Indonesia, sehingga topi mereka bukan tarbusyi dari Turki, melainkan kopiah atau blangkon. Dalam suratnya kepada A.R. Baswedan, Hamka membenarkan apa yang telah A.R. Baswedan lakukan, sebagaimana cuplikan di bawah ini:

Arab Indonesia dibesarkan dengan gado-gado, bukan dengan mulukhia. Dengan durian, bukan dengan kurma. Dengan sejuknya hawa gunung, bukan dengan panasnya padang pasir! Mereka dihidupkan bukan di pinggir Dajlah dan Furat, tetapi di pinggir Musi, Kapuas, Bengawan, dan Brantas. Lebih gurih minyak kelapa daripada minyak samin. Sebab itu jalan selamat bagimu, di hari depanmu ialah leburkan diri ke dalam bangsa ibumu. Tanah airmu ialah Indonesia!³⁹

Mendirikan Persatuan (Partai) Arab Indonesia (PAI)

³⁸ Pada tanggal 21 Nopember 1974, Buya Hamka berkirim surat kepada A.R. Baswedan. Kedua orang tersebut memang bersahabat baik sejak lama. Surat tersebut berisi semacam romantisme dan sanjungan terhadap A.R. Baswedan yang telah berani mendobrak situasi masyarakat Arab di Indonesia pada zaman kolonial yang kolot dan kaku. Lihat lampiran 6 dalam *Ibid.*, hlm. 206-211.

³⁹ *Ibid.*

Gagasan agar masyarakat Arab melebur ke dalam bangsa Indonesia terus bergema di kalangan Arab yang sudah sadar bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa ini. A.R. Baswedan terus mendorong kesadaran tersebut agar tumbuh dan membesar. Persoalan yang mendera masyarakat Arab di Indonesia sangat kompleks dan terkait erat dengan persoalan yang terjadi di tanah leluhur mereka di Hadramaut. Hal yang terus-menerus menjadi permasalahan antara lain adat-istiadat, perbedaan status sosial (sayid - non sayid), geneologi, dan persoalan pembedaan antara golongan *wulati* (totok), *muwallad* (peranakan). Namun yang paling serius adalah ketidakmauan sebagian besar masyarakat Arab untuk mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. A.R. Baswedan sadar betul jika persoalan tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka terdapat potensi ancaman yang sewaktu-waktu bisa meledak. Di berbagai dunia, sentimen antar ras adalah sesuatu yang laten. Jika masyarakat Arab tetap mengaku dirinya sebagai orang asing, maka bukan tidak mungkin mereka juga akan menjadi korban dari sentimen antar ras. A.R. baswedan nampaknya juga sadar bahwa di Indonesia sedang terjadi perubahan yang amat cepat sebagai dampak dari perubahan yang terjadi di dunia internasional. Kejayaan Turki, yang pada waktu itu sedang menjadi panutan masyarakat muslim, makin goncang dan kegoncangan itu dibarengi dengan munculnya gerakan Turki Muda (1880-1913). Di Cina pecah perlawanan rakyat yang disebut Pemberontakan Boxer pada tahun 1900. dampaknya di Hindia Belanda segera terasa dengan berdirinya Tiong Hwa Hwe Koan (THHK), atau Perhimpunan Perantau Cina. Jepang berhasil mengalahkan Rusia dalam perang 1904-1905.⁴⁰ Di Indonesia sendiri, masyarakat Bumiputra berlahan-lahan mengalami pencerahan akibat Politik Etis yang mendorong dibukanya sekolah-sekolah untuk Bumiputra. Perubahan-perubahan radikal tersebut telah merangsang bangkitnya kesadaran berpolitik di kalangan Bumiputra Indonesia. Jika masyarakat Arab di Indonesia tidak waspada dan tidak mau merespon perubahan radikal tersebut maka bukan tidak mungkin mereka akan terlindas dengan yang amat cepat itu.

A.R. Baswedan belajar banyak dari sahabatnya di Sin Tit Po, Liem Koen Hian, yang berhasil menggalang solidaritas masyarakat Tionghoa di Indonesia dan berhasil mendirikan PTI. Namun A.R. Baswedan sadar bahwa mendirikan sebuah partai politik dengan basis masyarakat Arab yang sedang saling bertentangan bukan hal yang mudah. Upaya untuk membentuk sebuah partai politik harus diawali dengan bersatunya masyarakat Arab. Dengan kecerdikannya hal tersebut berhasil diwujudkan oleh A.R. Baswedan. Pada awalnya golongan “sayid” selalu menginginkan agar dalam percakapan sehari-hari gelar “sayid” harus selalu diucapkan untuk menggantikan kata bapak atau saudara. Sementara itu golongan non-sayid menolak penggunaan gelar tersebut dalam percakapan sehari-hari. Setelah melakukan pendekatan kepada kedua belah pihak dan berkeliling ke beberapa kota untuk mencari dukungan, A.R. Baswedan berhasil menciptakan sebuah kompromi, bahwa golongan sayid harus melepaskan kata “sayid” dalam percakapan sehari-hari, dan diganti dengan kata “al-ach” yang artinya “saudara”.⁴¹

⁴⁰ Uraian yang cukup lengkap mengenai bangkitnya kesadaran berbangsa pada masyarakat Bumiputra dapat dilihat pada Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), Bab III-IV

⁴¹ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 63

Pada bulan Oktober 1934 A.R. Baswedan berhasil menggalang masyarakat Arab di Indonesia untuk menghadiri Konferensi Masyarakat Arab di Semarang. Konferensi tersebut dihadiri oleh wakil-kali dari Al Irsyad dan Arrabitah dari berbagai kota. Pertikaian dan perdebatan antara dua kelompok masyarakat Arab terbesar dan saling bermusuhan tersebut tidak terelakan. A.R. Baswedan melayani segala perdebatan yang terjadi dalam konferensi tersebut. Konferensi tersebut akhirnya menyepakati untuk membentuk sebuah organisasi masyarakat Arab di Indonesia yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia (PAI) dan dikhususkan untuk Arab peranakan saja. Bagi golongan totok boleh diterima sebagai anggota penyokong (donatur). Kesepakatan tersebut membuktikan bahwa golongan totok masih belum rela untuk menjadi bagian bangsa Indonesia sepenuhnya. Mereka masih menganggap dirinya sebagai orang asing dan eksklusif. Sebagai ketua yang pertama dari organisasi yang baru lahir tersebut ditunjuk A.R. Baswedan dari unsur al Irsyad, sedangkan sebagai sekretaris ditunjuk Nur Alkaf dari unsur Arrabitah. Lahirnya PAI tentu saja menimbulkan kegoncangan bagi sebagai masyarakat Arab, terutama dari golongan totok. Namun, organisasi tersebut didukung oleh kalangan aktifis dan pers kebangsaan.

Pada perkembangan selanjutnya, PAI yang semula bernama Persatuan Arab Indonesia diubah menjadi Partai Arab Indonesia. Perubahan tersebut menyiratkan bahwa telah lahir kesadaran baru masyarakat Indonesia untuk terlibat aktif dalam persoalan kebangsaan yang tengah dihadapi oleh bangsa. Mereka tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai orang asing, tetapi telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Penggunaan kata "Arab" sebagai nama organisasi/partai tersebut bukan berarti mereka akan mempertahankan identitas ke-Arab-an mereka, namun demi menggalang solidaritas semata. Hal tersebut disampaikan oleh A.R. Baswedan dalam sebuah rapat umum di kota Semarang pada tahun 1937, bahwa kelak jika Indonesia merdeka dan kaum peranakan Arab dengan sendirinya menjadi putra-putra Indonesia dan berwarga negara Indonesia, maka PAI harus dibubarkan, sebab tidak boleh lagi ada organisasi yang berdasarkan golongan. Mereka juga menolak dianggap sebagai warga negara baru Indonesia. Kesibukan sebagai ketua PAI menyebabkan A.R. Baswedan akhirnya keluar dari surat kabar *Matahari*. Ia kemudian pindah ke Batavia karena kedudukan Pengurus Besar PAI berada di kota itu.

Memperjuangkan Indonesia

Pengakuan bahwa PAI adalah bagian dari bangsa Indonesia adalah diterimanya organisasi tersebut dalam GAPI (Gaboengan Politik Indonesia). GAPI dibentuk pada tanggal 21 Mei 1939 yang merupakan federasi dari seluruh kekuatan pergerakan di Indonesia pada waktu itu. Salah satu perjuangan GAPI yang paling penting adalah agar bangsa Indonesia diberi hak-hak baru berupa kesetaraan dengan bangsa Belanda dalam memerintah Indonesia. Permintaan tersebut tentu saja ditolak oleh kerajaan Belanda, karena jika disetujui maka artinya Indonesia akan merdeka dan tidak tergantung kepada Belanda.⁴² GAPI juga menghendaki dibentuknya parlemen penuh bagi bangsa Indonesia. Pada tanggal 1 September 1939, Hitler menyerbu Polandia dan mulai berkobar Perang Dunia II di Eropa.

⁴² Simbolon, *op.cit.*, hlm. 391

GAPI menekan Belanda supaya memberikan otonomi sehingga dapat dibentuk aksi bersama Belanda-Indonesia dalam melawan fasisme. Tentu saja Belanda tidak memberi tanggapan. Belanda bersikukuh bahwa selama tanggung jawab terakhir atas Indonesia masih ada di tangannya, tidak akan ada masalah otonomi maupun pemerintahan parlemen Indonesia.⁴³

Dengan bergabungnya PAI ke dalam GAPI maka PAI telah total memperjuangkan Indonesia. Mereka bukan lagi sebuah organisasi yang hanya mendorong orang-orang Arab agar total menjadi bagian dari bangsa Indonesia, tetapi sebuah organisasi yang turut andil membidani lahirnya bangsa Indonesia kelak. PAI juga gigih mendukung mosi di dalam *Volksraad* yang disponsori oleh M.H. Thamrin, Soetardjo, dan Wiwoho. Mereka meminta agar pemerintah menggunakan istilah ‘Indonesier’ (orang Indonesia) sebagai pengganti kata *inlander* (pribumi) dalam dikumen-dokumen resmi, menetapkan kewarganegaraan Hindia, dan melakukan penyelidikan agar mengubah *Volksraad* menjadi semacam parlemen yang sebenarnya. Mosi tersebut memang tidak pernah berhasil diwujudkan karena kekuasaan pemerintah kolonial yang amat kuat dan besar. Namun, mosi tersebut menjadi simbol mulai bersatunya bangsa Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang selama masa penjajahan diabaikan, terutama hak untuk memerintah dirinya-sendiri secara otonom.⁴⁴

Kegagalan mosi M.H. Thamrin dan kawan-kawan tidak menyurutkan langkah GAPI untuk memperjuangkan kesetaraan. Pada bulan Agustus 1940, GAPI memulai upayanya yang terakhir dengan mengusulkan agar dibentuk suatu uni Belanda-Indonesia yang berdasarkan atas kedudukan yang sama bagi kedua belah pihak, di mana *Volksraad* akan berubah menjadi badan legislatif yang bersifat bikameral atas dasar sistem pemilihan yang adil. Sebelum satupun apa yang diperjuangkan GAPI terwujud, Indonesia keburu diduduki Jepang. Pada saat itu A.R. Baswedan sudah bukan lagi warga Ampel tetapi sudah menjadi warga Indonesia.⁴⁵

Penutup

Di tengah-tengah isu semakin mengendornya perekat sosial antar golongan, etnis, agama, ras, dan lain-lain, A.R. Baswedan telah memberi teladan bagi kita, bagaimana yang berbeda bisa disatukan, bagaimana yang berlainan menjadi disamakan. Ia telah memelopori gagasan-gagasan multi kultur jauh sebelum kita meributkannya. Inilah teladan besar yang telah dimainkan oleh A.R. Baswedan mulai dari panggung yang kecil di kampung Ampel, panggung yang sedang di kota Surabaya dan Semarang, serta di panggung yang besar di seantero Indonesia. Ia layak mendapat apresiasi penuh, bukan saja oleh etnis Arab, tetapi oleh segenap elemen bangsa Indonesia.

⁴³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 399

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Sesuai dengan TOR yang diberikan oleh panitia kepada saya, maka saya menyudahi perbincangan A.R. Baswedan sampai di sini. Pembahasan selanjutnya akan dilakukan oleh pembicara yang lain.

Daftar Pustaka

- “Hampir Menjadi Pertempuran,” *Surabaya Post*, 23 Agustus 1957.
- “Pemakaian Tanah Setjara Liar Digerakkan oleh Pihak yang Suka Pergunakan Soal tsb. sbg. Alat Propaganda Politik,” *Surabaya Post*, 24 Agustus 1957.
- A.A, A.J. van der. 1957. *Nederlandsch Oost-Indie: Beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost-Indie*, Breda: Broese en Comp.
- Adresboek voor Soerabaia 1919-1920*, Surabaya: Nederlandsch-Indisch Publiciteitbureau, 1920
- Algadri, Hamid. 1991. *Suka-Duka Masa Revolusi*, Jakarta: UI Press.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Jakarta: Mizan.
- Basundoro, Purnawan. 2008. “Perkembangan Tanah Partikelir di Kota Surabaya,” Laporan penelitian dengan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) Yogyakarta, naskah tidak diterbitkan.
- _____. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2010. “Memerahkan Kota Pahlawan: Pergulatan Partai Komunis Indonesia di Kota Surabaya 1955-1965,” dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed.), *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2011. “Rakyat Miskin dan Perebutan Ruang Kota di Surabaya 1900-1960-an,” Draft disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Berdoeri, Tjamboek. 2004. *Indonesia dalam Api dan Bara*, Jakarta: Elkasa.
- Berg, L.W.C van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Berg, L.W.C. van den. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS.
- Boedhimoerdono. 2003. *Jalan Panjang menuju Kota Pahlawan*, Surabaya: Pusura.
- Brousson, H.C.C. Clockener. 2007. *Batavia Awal Abad 20*, Jakarta: Masup Jakarta.
- Bureau van Statistiek Soerabaja, 1932. *Statistische berichten der Gemeente Soerabaja jaarnummer 1931*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Dick, H.W.. *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Athens: Ohio University Press.
- Faber, G.H. Von. 1933. *Nieuw Soerabaia: De geschiedenis van Indie's voornaamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling 1906-1931*, Surabaya: Boekhandel en Drukkerij.
- Fatihah, 2009. “Menelusuri Jejak Kaum Hadrami: (Hilangnya) Komunitas Keturunan Arab Yogyakarta pada Abad ke-20,” Tesis Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada.
- Furnivall, J.S.. 1944. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Harahap, Parada. 1952. *Indonesia Sekarang*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kwee, Thiam Tjing. 2010. *Menjadi Tjamboek Berdoeri: Memoar Kwee Thiam Tjing*, Jakarta: Komunitas Bambu.

- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia.
- Marcussen, L.. 1990. *Third World Housing in Social and Spatial Development: The Case of Jakarta*, Aldershot: Avebury.
- Muhaimin, Yahya A.. 1991. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*, Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M.C.. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi.
- Si Tjerdik Jr.. 1931. *Melantjong ka Soerabaia*, Semarang: Boekhandel Kandajoean.
- Simbolon, Parakitri T.. 2006. *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soeara Oemoem*, 27 Desember 1930.
- Suratmin, 1989. *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadinata, Leo. 1990. *Mencari Identitas Nasional: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*, Jakarta: LP3ES.
- Utrecht, Elien. 2006. *Melintasi Dua Jaman, Kenangan tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Vuyk, Beb. 1972. *Verzameld Werk*, Amsterdam: Querido.
- Widodo, Dukut Imam. 2008. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*, Surabaya: Dukut Publishing.